

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Kumpulan data dalam skripsi ini bersumber dari wawancara dengan kepala desa, pelaksana upacara, juru kunci makam Astono Puroloyo, dan masyarakat yang mengikutu prosesi upacara yang dilengkapi dengan dokumentasi yang berkaitan dengan tema. Mengacu pada fokus penelitian skripsi, maka penulis akan menganalisa tentang sejarah, prosesi, dan makna diadakannya upacara budaya hari jadi di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

Setelah terjun kelapangan secara langsung maka hasil yang didapat peneliti adalah sebagai berikut :

#### **A. Sejarah diadakannya Budaya Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung**

Indonesia adalah Negara yang kaya akan berbagai sumber daya alam dan kaya akan historisnya. Negara Indonesia juga termasuk kedalam Negara yang kondisi geografisnya sangat strategis. Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra. Benua Asia dan Benua Australia merupakan benua yang secara tata letak geografis sangat berdekatan dengan Indonesia. Begitu juga dengan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang mengelilingi kepulauan Indonesia. Maka dari itu, tak menutup kemungkinan Negara Indonesia

memiliki kekayaan dan khasanah sejarah yang banyak.<sup>1</sup> Salah satunya Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban.

Desa Demuk merupakan salah satu desa tua di Kecamatan Pucanglaban yang sudah menemukan hari jadinya dan memiliki sejarah yang panjang. Masyarakat Jawa dengan segala pandangannya memiliki budaya yang khas karakteristik, sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.<sup>2</sup> Desa Demuk juga merupakan desa yang menjunjung tinggi sejarah, seni, budaya dan adat karena bisa dilihat dari sejarah Desa Demuk yang masih berkaitan dengan babad Kabupaten Tulungagung, dan dilihat dari masyarakat desa yang masih melestarikan seni dan budaya mereka. Dan pada tahun ini Desa Demuk sudah merayakan hari jadi yang ke 128 tahun. Tentunya Desa Demuk memiliki sejarah bagaimana yang dulunya sebuah hutan belantara dan sekarang menjadi desa.

Desa Demuk merupakan desa yang ada kitannya dengan Kadipaten Ngrowo yang sekarang disebut dengan Kabupaten Tulungagung. Desa Demuk sangat identik dengan Raden Mas Djajeng Koesoemo sebagai pembabat dan pendiri Desa Demuk. Perlu diketahui bahwa Raden Mas Djajeng Koesoemo adalah putra dari Bupati Tulungagung yang ke lima yaitu Raden Mas Tumenggung Djajaningrat dan masih keturunan dari Raja Mataram yaitu Hamengkubuwino II.

---

<sup>1</sup> Alif Bayu Mahrdira, sejarah perkembangan kesenian jaranan di Tulungagung pada tahun 1995 hingga 2020, cet. 1 Akademia Pustaka, januari 2021, Tulungagung, hal. 2.

<sup>2</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun Prasasti: Journal of Linguistics*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, hal. 49.

Pada waktu Kabupaten Tulungagung masih bernama Kadipeten Ngrowo Raden Mas Djajeng Koesoemo menjabat sebagai Wedana<sup>3</sup> lalu beliau pindah ke Srengat, lalu dipindah lagi di Nganjuk. Raden Mas Djajeng Koesoemo ini merupakan orang yang keras hati dan sangat pemberani namun beliau mempunyai perasaan yang halus. Hal ini terbukti dalam kejadian pada waktu menjabat Wedono di Nganjuk, karena beliau mengunjungi ayahnya yaitu Bupati Tulugagung pada waktu itu bersamaan dengan pembangunan Jembatan Ngujang dan disitu banyak kuli-kuli pribumi yang bekerja membangun jembatan yang diawasi oleh Belanda. Beliau tertarik pada segerombolan kuli pribumi yang ingin menikmati bekal yang mereka bawa dari rumah. Saat para pekerja sedang beristirahat dan ingin sarapan, petugas Belanda yang mengawasi itu marah dan menyuruh untuk kembali bekerja dan menaburkan pasir ke makanan yang sedang dimakan oleh para pekerja. Raden Mas Djajeng Koesoemo yang pada saat itu melihat kejadian yang tidak menyenangkan hatinya dan beliau tidak bisa menabahkan hatinya, akhirnya tanpa berpikir panjang beliau menusukkan pusaknya ke pada Belanda, dengan menggunkan Keris Kyai Mesem Belanda meninggal dengan keadaan yang masih berdiri. Banyak yang salah menyebutkan nama pusaka dari Raden Mas Djajeng Koesoemo ini yang benar adalah Keris Kyai Mesem yang sampai saat ini masih di simpan oleh keluarga dari Raden Mas Djajeng Koesoemo.

---

<sup>3</sup> Wedana adalah pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (kabupaten), atau pembantu bupati.

Dan akhirnya gempar karena Belanda meninggal. Karena Raden Mas Djajeng Koesoemo itu merupakan putra Bupati Tulungagung dan masih keturunan dari raja maka beliau tidak dijatuhi hukuman penjara tetapi beliau diasingkan ke bagian selatan dari Tulungagung dan pada saat itu masih hutan belantara. Pada tanggal 10 Oktober 1883 Raden Mas Djajeng Koesoemo di pensiun dari jabatan wedana dengan surat izin. Pada waktu itu Raden Mas Djajeng Koesoemo diikuti oleh 40 pengikut untuk membabat wilayah sini dengan nomor 755 izin babat dari pemerintah Belanda. Tujuannya membabat hutan belantara yang ada di selatan Tulungagung adalah supaya bisa mati. karena di Desa Demuk memiliki wingit yaitu “*jalmo moro jalmo mati sato moro sato mati*” artinya manusia yang mendekat akan meninggal dunia hewan yang mendekatpun akan mati pula.

Pada waktu membabat karena Raden Mas Djajeng Koesoemo dan 40 *pendherek* membabat hutan yang sangat wingit. Dengan kesaktian dan keteguhan hati juga kedigdayaan dari Raden Mas Djajeng Koesoemo dan *pendhereknya*. Desa Demuk pada saat itu merupakan sarangnya para demit. Dalam istilah jawanya *demite ngamuk*, akhirnya oleh Raden Mas Djajeng Koesoemo dan para penderejanya tempat ini dinamakan "Demuk" asal kata dari *demite ngamuk*.

Pada waktu itu tidak sekaligus Demuk berdiri menjadi desa, karena hutan atau wilayah Demuk yang sangat luas tidak mungkin dengan 40 orang yang menempati Desa Demuk berdiri mejadi satu desa, sehingga dengan 40 *pendherek* mendirikan desa oleh pemerintah Belanda diberi selang waktu

untuk mencari teman atau warga penduduk untuk melengkapi Demuk bisa berdiri menjadi desa. Selang 10 tahun pada tanggal 10 Oktober 1893 baru *wewengkon* atau wilayah yang ditempati oleh Raden Mas Djajeng Koesoemo dan para pengikutnya itu ditambah dengan orang-orang yang ikut menempati Desa Demuk dikarenakan memiliki lahan yang subur, tanahnya sudah dibabad sehingga pada tanggal 10 Oktober 1893 oleh pemerintah Belanda diakui menjadi desa. Selang waktunya 10 tahun dari tanggal 10 Oktober 1883 hingga 10 Oktober 1893.

Jadi para karang taruna dan mahasiswa yang pada tahun 2010 membentuk IMAP (Ikatan Mahasiswa dan Pelajar) menelusuri cerita dari orang tua, dari kakeknya, dan dari orang-orang yang sepuh. Dan juga berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Tulungagung dan musyawarah dengan warga mereka menjadikan tanggal 10 Oktober setiap tahun diagendakan sebagai peringatan hari jadi Desa Demuk sampai hari ini. Jadi peringatan hari jadi Desa Demuk ini secara rutin ini dimulai pada tahun 2010.

## **B. Prosesi dilaksanakannya upacara hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung**

Desa Demuk merupakan salah satu desa di Tulungagung yang sudah menemukan hari jadinya dan merupakan desa tua. Upacara hari jadi Desa Demuk tidak lepas dari seni dan budaya yang sudah melekat di masyarakat. Pemerintah desadan masyarakat sangat menjunjung tinggi sejarah, seni dan

budaya. Upacara hari jadi dilaksanakan guna untuk memperingati cikal bakal desa yang memiliki sejarah yang panjang. Pelaksanaan prosesi upacara hari jadi Desa Demuk ini dilaksanakan pada bulan Oktober disetiap tahunnya. Dan pada tahun 2021 ini Desa Demuk merayakan hari jadinya yang ke 128 tahun.

Untuk prosesi diadakannya upacara hari jadi di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi beberapa prosesi sebagai berikut :

### **1. Musyawarah**

Sebelum melaksanakan prosesi upacara hari jadi hal yang pertama dilaksanakan adalah mengadakan musyawarah. Yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, tokoh agama, ketua RT dan RW yang bertempat di Balai Desa Demuk. Tujuan dari diadakannya musyawarah yaitu untuk mendiskusikan terkait pembagian tugas dan apa yang disiapkan dan dibutuhkan untuk menyelenggarakan upacara hari jadi.



**Gambar 5.1 Musyawarah sebelum pelaksanaan**

#### **Upacara hari jadi**

Hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa, sesepuh desa, tokoh agama, ketua RT dan RW bahwa pada tanggal 9 Oktober 2021 melaksanakan istighosah setelah isya, setelah

melaksanakan istighosah yaitu adalah pagelaan Jedoran yang dilaksanakan di Rumah Budaya Poerbo Koesoemo. Dan sore hari pada tanggal 10 Oktober 2021 melaksanakan ziarah makam dan tabur bunga di makam Astono Puroloyo dan dilanjutkan dengan sarah sehan dengan trah R.M. Poerbo Koesoemo.

## 2. Istighosah di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo

Kata “istighosah” berasal dari “al-ghouts” yang berarti pertolongan.<sup>4</sup> Istighosah berarti meminta portolongan. Istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam



Gambar 5.2 acara istighosah pada tanggal 9 Oktober 2021 di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo

istighosah adalah bukan hal yang biasa saja tetapi dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah<sup>5</sup> dan dalam budaya hari jadi Desa Demuk ini selain memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga supaya desa menjadi makmur dan terhindar dari segala musibah.

---

<sup>4</sup> Maskur Ade Saputra, *Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMAN Pacet Mojokerto*, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal. 25.

<sup>5</sup> Ibid. Hal. 26.

Dalam peringatan hari jadi Desa Demuk yang ke 128, pemerintah desa dan warga masyarakat melaksanakan istighosah, yang dilaksanakan pada malam tanggal 10 dan melibatkan khususnya sektor agama, diikuti oleh warga masyarakat. Tujuan dari diadakannya istighosah pada hari jadi Desa Demuk adalah untuk mendoakan Raden Mas Djajeng Koesoemo yang merupakan pembabad Desa Demuk dan merupakan cikal bakal berdirinya Desa Demuk dan semoga Desa Demuk menjadi desa yang makmur dan maju kedepannya.

### 3. Kesenian Jedor



**Gambar 5.3** Pagelaran kesenian Jedor pada tanggal 9 Oktober 2021 di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo

Pada zaman dahulu jedor digunakan sebagai salah satu media penyebaran agama islam di tanah jawa, salah satunya adalah di Tulungagung. Dimana kesenian ini sudah diolah sedemikian rupa, karena jika didengarkan secara seksama kesenian ini bacaannya tidak mempunyai makna, karena jika dulu saat berdakwah langsung menggunakan bahasa jawa ataupun bahasa Arab akan menimbulkan kekacauan, sehingga di buatlah bacaan yang seperti itu. Dulunya juga



tidak banyak masyarakat yang tau apa makna yang terkandung di dalamnya. Karena masyarakat Jawa dulunya banyak terpengaruh dengan berbagai agama, sehingga membuat Sunan Kalijaga memasukkan beberapa alat musik dan juga nada yang di gunakan, seperti alat musik terbang yang memang sudah kita ketahui alat musik ini berasal dari Timur Tengah dan nada yang digunakan menggunakan nada seperti tayup.<sup>6</sup>

Salah satu bukti bahwa masyarakat Desa Demuk masih menjunjung tinggi sejarah dan budaya adalah dengan adanya pagelaran seni jedor dihari jadi Desa Demuk. Hari jadi desa merupakan salah satu cara melestarikan kesenian tradisional yang sudah mulai kurang di minati oleh masyarakat. Pelaksanaan pagelaran jedor ini dilaksanakan di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo yang didirikan oleh pemerintah desa guna untuk sentral kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kesenian dan dilaksanakan pada malam hari tanggal 9 Oktober 2021.



**Gambar 5.4 Pagelaran kesenian Jedor pada tanggal 9 Oktober 2021 di Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo**

---

<sup>6</sup> Anita Widayari, *Jedor sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Tulungagung*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2017), hal. 64.

#### 4. Ziarah dan Selamatan di Makam Astono Puroloyo



**Gambar 5.5 Makam Astono Puroloyo**

Ziarah kubur memiliki maksud yang baik yaitu untuk mendoakan para leluhur yang telah berjasa di Desa Demuk. Adapun makam yang di ziarahi adalah makam Astono Puroloyo, makam tersebut adalah makam keluarga dari Raden Mas Djajeng Koesoemo, beliau adalah seseorang yang membat Desa Demuk. Kegiatan ziarah makam ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2021 pada pukul 15.00 WIB tepatnya pada hari jadi Desa Demuk.



**Gambar 5.6 Kepala Desa dan Perangkat desa ziarah ke Makam**



**Gambar 5.7 Bunga yang digunakan untuk tabur bunga**



**Gambar 5.8 Makam Raden Mas Djajeng Koesoemo**

Yang berziarah ke makam keluarga Raden Mas Djajeng Koesoemo adalah kepala desa beserta perangkat desa dan trah dari R.M. Poerbo Koesoemo dan didampingi oleh juru kunci makam Astono Puroloyo.



**Gambar 5.9 Prosesi ziarah ke makam Raden Mas Djajeng Koesoemo dipimpin oleh Kepala Desa**

Ziarah pertama adalah ke makam Raden Mas Djajeng Koesoemo yang dipimpin oleh bapak kepala desa, makam tersebut berada di *dalem* Astono Puroloyo. Ziarah selanjutnya adalah ke ziarah makam R.M. Poerbo Koesoemo yang berada di luar dan dilanjutkan ke makam keluarga yang lain.



**Gambar 5.10 Makam Raden Mas Poerbo Koesoemo**

Keluarga besar dari trah R.M. Poerbo Koesoemo yang tinggal di luar kota Tulungagung juga berziarah ke makam para leluhur dan didampingi oleh juru kunci makam Astono Puroloyo yaitu bapak Koiman.



**Gambar 5.11 Trah dari Raden Mas Poerbo Koesoemo**

Prosesi selanjutnya adalah selamatan yang dihadiri oleh kepala desa dan perangkat desa yang dipimpin oleh tokoh agama Desa Demuk. Selamatan dilaksanakan sekitar pukul 15.20 WIB. Maksud diadakannya selamatan yaitu untuk memperoleh keselamatan dan memperoleh



kelancaran dalam menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>7</sup>



**Gambar 5.12 Selamatan di Astono Puroloyo**

Selamatan pada tanggal 10 Oktober 2021 tersebut dihadiri oleh trah R.M. Poerbo Koesoemo setelah berziarah ke makam leluhur. Setelah berdoa kemudian dilanjutkan dengan pembagian ambengan yang sudah disipkan secara merata.



**Gambar 5.13 Selamatan bersama trah Raden Mas Poerbo Koesoemo**

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 95

Dalam menjalankan sebuah tradisi orang Jawa memiliki tujuan untuk memohon berkah yang dilakukan dengan mengadakan selamatan. Selamatan adalah menifestasi Jawa asli. Selamatan merupakan wujud tindakan ritual religi yang sudah ada sejak dahulu. Selamatan dan mistik merupakan suatu hal tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling menjunjung dan merujuk pada spiritual yang hakiki.<sup>8</sup>

##### 5. Sarasehan dengan Keluarga R.M. Poerbo Koesoemo

Sarasehan merupakan pertemuan yang dilaksanakan untuk mendengarkan pendapat seseorang yang ahli dalam bidang tertentu yang dikemas dengan cara mengundang atau menghadirkan sekelompok undangan tertentu. Sarasehan dilaksanakan untuk membahas permasalahan tertentu dengan cara tidak resmi, suasana lebih santai dan terbilang tidak membosankan. Pembahasan topik juga tidak terlalu berat dan topik diketahui oleh banyak orang.



Gambar 5.14 Acara Sarasehan pada tanggal 10 Oktober 2021

---

<sup>8</sup> Citra Astri Nopiyanti, *Kenduri dan Nilai-nilai Sosial Keagamaan di Dusun Potro, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta*, (Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 5.

Sarasehan pada peringatan hari jadi Desa Demuk yang ke 128 ini menghadirkan narasumber atau pembicara yaitu dari trah R.M. Poerbo Koesoemo, bapak Camat Pucanglaban, bapak Kepala Desa Demuk, bapak Sekertaris Desa, ketua Lembaga Adat Desa (LAD), dan mahasiswa. Sarasehan dilaksanakan setelah melaksanakan ziarah makam, tepatnya hari Minggu tanggal 10 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB. Dan topik yang dibahas adalah tentang hari jadi Desa Demuk lalu bagaimana sejarah berdirinya Desa Dumuk.

Sarasehan dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Demuk, lalu dilanjutkan sambutan dari Bapak Camat Pucanglaban dan diakhiri sambutan dari wakil trah R.M Poerbo Koesoemo. Selanjutnya bapak Kepala Desa menyampaikan sedikit materi mengenai hari jadi Desa Demuk, dan materi ditambahi oleh bapak Camat Pucanglaban dan disambung materi mengenai sejarah berdirinya Desa Demuk oleh trah R.M. Poerbo Koesoemo. Selanjutnya adalah sesi pertanyaan, pada sesi pertanyaan ada beberapa mahasiswa dari Universitas Islam Malang (UNISMA), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Universitas Negeri Malang (UM), dan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta).



**Gambar 5.15 Mahasiswa yang mengikuti sarasehan**

Dari acara sarasehan yang diselenggarakan untuk memperingati hari jadi Desa Demuk dapat diambil kesimpulan yaitu, pada hari jadi yang ke 128 ini Desa Demuk mengambil tema 128 tahun keistimewaan Desa Demuk. Keistimewaan tersebut adalah Desa Demuk merupakan desa tua yang sudah menemukan hari jadinya yaitu pada tanggal 10 Oktober, Desa yang memiliki ikatan dengan Kadipaten Ngowo atau sekarang disebut dengan Kabupaten Tulungagung, keistimewaan yang selanjutnya adalah Desa Demuk ini seperti kerajaan, karena kepala desa yang pertama sampai yang ke tujuh yang dipimpin secara turun temurun dari trah Raden Mas Djajeng Koesoemo, dan selama 128 tahun Desa Demuk sudah dipimpin oleh 17 kepala desa. Desa Demuk memiliki rumah budaya yaitu Rumah Budaya R.M. Poerbo Koesoemo.

Selanjutnya adalah sejarah berdirinya Desa Demuk. Desa Demuk merupakan desa yang ada sejarah kaitannya dengan Kabupaten Tulungagung yang identik dengan Raden Mas Djajeng Koesoemo sebagai pendiri Desa Demuk. Raden Mas Djajeng Koesoemo adalah



putra dari Bupati Tulungagung yang ke lima Raden Mas Tumenggung Djajaningrat. Pada waktu itu Kabupaten Tulungagung masih bernama Kadipeten Ngrowo Raden Mas Djajeng Koesoemo menjabat sebagai Wedono di Srengat, lalu dipindah di Nganjuk. Dan pada waktu menjabat Wedono di Nganjuk, karena *sowan romonya* Bupati Tulugagung pada waktu itu bersamaan dengan pembangunan Jembatan Ngujang dan ada cerita sedikit pada waktu orang-orang pribumi melaksanakan pekerjaan jembatan. Saat membuka sarapan, bekal yang dibawa dari rumah oleh orang Belanda ditaburi pasir dan pada waktu itu Raden Mas Djajeng Koesoemo tidak bisa menabahkan hatinya, akhirnya beliau marah kepada Belanda lalu dibunuh, dengan menggunakan Keris Kyai Mesem, dan akhirnya gempar karena Belanda meninggal Raden Mas Djajeng Koesoemo pada waktu itu tanggal 10 Oktober 1883 Raden Mas Djajeng Koesoemo di pensiun dari jabatan wedana, dipensiun dini dengan surat izin. Raden Mas Djajeng Koesoemo tidak dihukum penjara tetapi dihukum buang atau dihukum selong atau diasingkan di selatan Tulungagung. Pada waktu itu masih hutan belantara, Raden Mas Djajeng Koesoemo diikuti oleh 40 pengikut untuk membabat wilayah Demuk dengan nomor 755 izin babat dari pemerintah Belanda. Tujuannya membabat hutan belantara yang ada di selatan Tulungagung adalah supaya bisa mati disini karena di Desa Demuk memiliki wingit "*jalmo moro jalmo mati sato moro*

*sato mati*” artinya baik manusia atau hewan yang datang ke tempat itu akan mati.

Pertanyaan selanjutnya mengenai berapa banyak kepala desa yang sudah menjabat selama 128 tahun. Selama 128 tahun sudah 17 kepala desa yaitu, R.M. Djajeng Koesoemo, R.M. Djajeng Wilogo, R.M. Djajeng Prawiro, R.M. Poerbo Koesoemo, R.M. Poerbo Atmojo, R.M. Noto Koesoemo, R.M. Handono, R.M. Moelyadi (1955), Soekirin (1955-1990), Musidi (1990-1996), Musidi (1996-2000), Maryani, S.Sos (2000-2002) Pejabat Sementara, Slamet Rianto (2002-2013), Bledug (2013-2015), Mahroji, S.Sos (2015-2016), Marni (2016-2019), Suwari, S.Pd., M.M. (2019-2025).



**Gambar 5.16 Mahasiswa dari UNISMA, ITS, UIN SATU  
TULUNGAGUNG, UM, ISI SURAKARTA**

Selanjutnya pertanyaannya mengenai keris milik Raden Mas Djajeng Koesoemo yang digunakan untuk membunuh Belanda yang melemparkan kerikil kebekal makanan orang pribumi yang bekerja membangun Jembatan Ngujang. Keris tersebut bernama Keris Kyai Mesem yang saat ini masih ada dan masih disimpan oleh Bapak Heru, beliau adalah trah R.M. Poerbo Koesoemo. Keris Kyai Mesem ini dibawa oleh beliau karena mendapatkan surat dan diwariskan kepada

bapak dari Bapak Heru untuk disimpan dan dirawat oleh keturunan dari R.M. Poerbo Koesoemo dan rencananya akan dimandikan dan dikirabkan pada hari jadi tahun depan.

### **C. Makna yang dapat diambil dari dilaksanakannya upacara hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung**

Menurut Little John makna yang dimiliki bersama dalam masyarakat merupakan representasi dari sebuah objek, kejadian-kejadian atau kondisi dari sebuah tanda. Dimana tanda digunakan untuk mendudukan atau menjelaskan sesuatu yang ada dalam pikiran manusia atau masyarakat.<sup>9</sup>

Makna yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilaksanakan dalam peringatan budaya hari jadi desa dijadikan pedoman cara hidup yang mana pedoman ini tujuannya adalah untuk mengatur masyarakat agar dapat memahami dan mengerti bagaimana harus berbuat, bertindak dan menentukan sikap terhadap orang lain. Cara mereka bertuturkata, kemudian bagaimana sikap mereka dalam menyelesaikan sebuah persoalan ketika sebuah permasalahan diantara mereka, dan kebiasaan yang terjadi dilingkungan sekitar merupakan salah satu contoh makna yang dapat diambil dari beberapa prosesi budaya hari jadi Desa Demuk. Sebagai contoh penggunaan bahasa yang sopan santun, tujuannya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain merasa senang, hal

---

<sup>9</sup> Sundari, *Makna Tradisi Malam Selikuran (Malam 21) Bulan Ramadhan di Dusun Payo Lebar Kecamatan Muaro Bulian Kabupaten Batanghari*, (Jambi: Pepustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2017), hal.18

itu menunjukkan nilai karakter yang baik.<sup>10</sup> Termasuk juga pembelajaran social, nilai-nilai, atau peran sosial, dan perubahan kepribadian.<sup>11</sup> Kepercayaan yang menjadi nilai utama dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian dapat dipahami mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Dengan kata lain, unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.<sup>12</sup>

Adapun makna yang terkandung dalam budaya hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai berikut :

#### 1. Keselamatan dan Keberlangsungan Desa Demuk

Dalam peringatan budaya hari jadi Desa Demuk ada beberapa prosesi acara, salah satunya adalah istighosah. Dalam istighosah ini intinya adalah sebagai sarana warga untuk berkumpul dan berdo'a bersama meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya desa dan masyarakat diberi keselamatan dan kemakmuran, istighosah ini juga bertujuan sebagai wujud syukur masyarakat Desa Demuk yang telah diberikan rezeki dan kesehatan oleh Allah SWT.

---

<sup>10</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Raden Hendaryan, *Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP*, Jurnal Literasi, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 3

<sup>11</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, et.all., *Effect of Student's Term an Educational Institution on the Arising of Indonesian Morphology-Syntactical Interference in ELLT*. Volume 17, Nomor 1, Tahun 2017, hal. 104.

<sup>12</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter dan Ketrampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, hal.3-4.

## 2. Memperingati, Menghormati, dan Mengenang Leluhur

Dari adanya budaya hari jadi warga masyarakat memperingati sekaligus menghormati dan mengenang jasa para leluhur yang telah berjuang mendirikan dan membangun Desa Demuk, dalam hal ini keluarga besar dari Raden Mas Djajeng Koesoemo. Dan juga memberi pelajaran kepada generasi muda supaya selalu mengingat jasa para pendahulu dan yang mempertahankan budaya, seni, adat dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

## 3. Menjaga Sejarah dan Meneruskan Cita-cita Pendahulu

Masyarakat Jawa dari dulu memang sudah menjunjung tinggi sebuah nilai dalam kehidupan.<sup>13</sup> Berdirinya Desa Demuk sangat erat kaitannya dengan sejarah perjuangan para pendahulu dalam mendirikan Desa Demuk, serta membangun budaya, seni dan adat jadi. Dengan adanya budaya hari jadi desa ini membuat masyarakat desa lebih mengenal sejarah berdirinya desa dan memberikan kesan kepada masyarakat bahwa dibalik peringatan hari jadi desa ada hal penting yang harus mereka lakukan yakni menjaga sejarah sesuai dengan keasliannya baik melalui cerita lisan kepada generasi-generasi muda maupun melakukan penulisan sejarah serta melestarikan budaya, seni, dan adat yang sudah ada dan menjaga ke otentikan barang peninggalan sejarah dengan baik. Dan kedepannya seluruh elemen masyarakat ada bukan

---

<sup>13</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Investigating Morphological Process of Payandra on Javanese Metaphor*. Journal of English Language Teaching and Linguistic. Volume 1, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 247.

hanya mengetahui sejarah dan budaya yang mereka miliki akan tetapi lebih dari pada itu yakni mewarisi semangat dan cita-cita para pendahulu yang belum terealisasikan hingga saat ini.